

PENGARUH ORIENTASI KEWIRAUSAHAAN DALAM MENINGKATKAN KINERJA USAHATANI SORGUM DI KABUPATEN LAMONGAN

Aisyah Setiyaningsih¹, Rachmat Pambudy², Burhanuddin³

^{1,2,3}Departemen Agribisnis, Fakultas Ekonomi dan Manajemen, Institut Pertanian Bogor
Jl. Kamper Wing 4 Level 5 Kampus IPB Dramaga, Indonesia
e-mail : ¹aisyahsetiyaningsih@ipb.ac.id

(Diterima 23 Januari 2025/Revisi 24 Februari 2025/Disetujui 18 Februari 2026)

ABSTRACT

Sorghum (Sorghum bicolor (L.) Moench) is a promising commodity that is gaining popularity in Indonesia due to its broad adaptability. Entrepreneurial orientation encourages farmers to manage their agriculture professionally, profitably, and improve their economic resilience. Optimal farm performance has a direct impact on farmers' welfare, local food security, and the regional economy. This study aims to analyze the influence of internal and environmental factors on entrepreneurial orientation and sorghum farm performance in Lamongan Regency. The research method employed was Partial Least Squares Structural Equation Modeling (PLS-SEM), utilizing an embedded two-stage approach. Data were collected from 105 sorghum farmers through Likert scale questionnaires, interviews, and observations. The majority of sorghum farmers in Lamongan Regency were aged 42-57 years, at 48.57 percent, and were dominated by men at 84.76 percent. The education level was dominated by senior high school or equivalent at 80.95 percent. The experience of sorghum farming is still relatively new, namely 1-7 years, at 52.38 percent. The land area of the majority of sorghum farmers ranged from 200 to 2,299 m², at 77.14 percent. Land ownership amounted to 65.71 percent. Marketing of production was mostly through collectors at 84.76 percent. Farmers who are members of farmer groups amounted to 80.95 percent. The results showed that internal factors had a positive and significant effect on entrepreneurial orientation, with a coefficient of 0.532, and on the performance of sorghum farming in Lamongan Regency, with a coefficient of 0.326. Environmental factors also have a positive and significant effect on entrepreneurial orientation, with a coefficient of 0.306, and on the performance of sorghum farms in Lamongan Regency, with a coefficient of 0.340. Entrepreneurial orientation contributes positively and significantly to improving the performance of sorghum farming in Lamongan Regency with a coefficient of 0.284. All hypotheses can be accepted.

Keywords: *farming, Lamongan Regency, orientation entrepreneurial, performance, sorghum*

ABSTRAK

Sorghum (*Sorghum bicolor* (L.) Moench) merupakan komoditas potensial yang berkembang di Indonesia karena memiliki kemampuan adaptasi yang luas. Orientasi kewirausahaan mendorong petani untuk mengelola pertanian secara profesional, menguntungkan, dan meningkatkan ketahanan ekonomi. Kinerja usahatani yang optimal berdampak langsung pada kesejahteraan petani, ketahanan pangan lokal, dan perekonomian daerah. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh faktor internal dan lingkungan terhadap orientasi kewirausahaan serta kinerja usahatani sorgum di Kabupaten Lamongan. Metode penelitian menggunakan *Partial Least Square-Structural Equation Modeling* (PLS-SEM) dengan pendekatan *embedded two-stage approach*. Data dikumpulkan dari 105 petani sorgum melalui kuesioner skala likert, wawancara, dan observasi. Mayoritas petani sorgum di Kabupaten Lamongan berusia 42-57 tahun sebesar 48,57 persen dan didominasi oleh laki-laki sebesar 84,76 persen. Tingkat Pendidikan didominasi oleh SMA atau sederajat sebesar 80,95 persen. Pengalaman usahatani sorgum masih tergolong baru, yaitu 1-7 tahun sebesar 52,38 persen. Luas lahan mayoritas petani sorgum berkisar antara 200-2.299 m² sebesar 77,14 persen. Kepemilikan lahan milik sendiri sebesar 65,71 persen. Pemasaran hasil produksi lebih banyak melalui pengepul sebesar 84,76 persen. Petani yang tergabung dalam kelompok tani sebesar 80,95 persen. Hasil penelitian menunjukkan faktor internal berpengaruh positif dan signifikan terhadap orientasi

kewirausahaan dengan koefisien 0,532 dan terhadap kinerja usahatani sorgum di Kabupaten Lamongan dengan koefisien 0,326. Faktor lingkungan juga berpengaruh positif dan signifikan terhadap orientasi kewirausahaan dengan koefisien 0,306 serta terhadap kinerja usahatani sorgum di Kabupaten Lamongan dengan koefisien 0,340. Orientasi kewirausahaan berkontribusi positif dan signifikan dalam meningkatkan kinerja usahatani sorgum di Kabupaten Lamongan dengan koefisien 0,284. Seluruh hipotesis dapat diterima.

Kata kunci: Kabupaten Lamongan, kinerja, orientasi kewirausahaan, sorgum, usahatani

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara agraris dengan sektor pertanian sebagai tulang punggung perekonomian nasional. Lima subsektor utama pertanian meliputi tanaman pangan, perkebunan, perikanan, peternakan, dan kehutanan. Berdasarkan data Badan Pusat Statistika (2023), kontribusi sektor pertanian terhadap PDB Indonesia sekitar 12-13% pada periode 2021-2023. Sektor ini tidak hanya berkontribusi terhadap ketahanan pangan, tetapi juga menyerap tenaga kerja dalam jumlah besar. Namun, keterbatasan lahan dan ketergantungan pada beberapa komoditas utama menuntut adanya diversifikasi pangan sebagai strategi peningkatan produksi dan kesejahteraan petani.

Komoditas yang berpotensi untuk dikembangkan untuk diversifikasi pangan adalah sorgum (*Sorghum bicolor* (L.) Moench). Sorgum merupakan komoditas potensial yang berkembang di Indonesia karena daya adaptasi tinggi, mampu tumbuh di lahan marginal, serta memiliki manfaat luas sebagai bahan pangan, pakan ternak, dan bioenergi. Produksi sorgum di Indonesia telah mencapai 4.355 hektar yang tersebar di beberapa provinsi (Badan Pusat Statistika, 2022). Meskipun demikian, pengembangan sorgum masih menghadapi berbagai tantangan, terutama dalam

aspek budidaya, akses pasar, dan nilai tambah produk.

Kabupaten Lamongan merupakan salah satu daerah di Jawa Timur yang memiliki potensi besar dalam pengembangan sorgum. Produksi sorgum di Lamongan menunjukkan tren positif dari tahun 2018 hingga 2022 dengan total kenaikan sebesar 1.266 ton. Luas tanam mencapai 406 hektar, disertai peningkatan produktivitas menjadi 17,01 ton per hektar (Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian Kabupaten Lamongan, 2022). Tren positif ini mencerminkan keberhasilan petani dalam meningkatkan hasil produksi melalui adopsi teknologi pertanian modern, seperti penggunaan benih unggul dan pengelolaan lahan yang lebih efisien.

Kabupaten Lamongan memiliki beberapa UMKM dan agroindustri yang mengolah sorgum menjadi produk bernilai tambah. Desa Kalikacang Kecamatan Sugio memiliki UMKM yang sejak tahun 2021 memproduksi berbagai olahan sorgum seperti mie, bubur instan, rengginang, keripik, kecap, gula, dan beras sorgum. Desa Patihan Kecamatan Babat memiliki agroindustri yang mengolah biji sorgum menjadi tepung sehingga memberikan nilai tambah bagi petani setempat. Desa Pucakwangi Kecamatan Babat mengembangkan program budidaya sorgum serta mendirikan *Sorgum Center* yang bertujuan meningkat-

Tabel 1. Luas Panen, Produktivitas, dan Panen Sorgum di Kabupaten Lamongan Tahun 2018-2022

| Tahun | Luas Panen (Ha) | Produktivitas (ton/ha) | Produksi (ton) |
|--------------|-----------------|------------------------|----------------|
| 2018 | 4 | 1,8 | 7,2 |
| 2019 | 2 | 0,25 | 0,5 |
| 2020 | 2 | 0,4 | 0,8 |
| 2021 | 204 | 16,35 | 709 |
| 2022 | 406 | 17,01 | 1266 |
| Total | 618 | 35,81 | 1984 |

Sumber : Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian Kabupaten Lamongan, 2022

kan nilai jual sorgum dan mendukung kesejahteraan petani. Upaya-upaya tersebut menunjukkan potensi besar dalam pengembangan produk olahan sorgum di Kabupaten Lamongan untuk mendukung diversifikasi pangan dan peningkatan ekonomi lokal.

Produk olahan sorgum telah dipasarkan melalui pameran UMKM dan *platform digital*, tetapi distribusinya masih terbatas. Upaya kemitraan dengan industri pengolahan sedang dikembangkan agar hasil panen lebih terserap. Kabupaten Lamongan memiliki sektor peternakan yang berkembang dengan populasi ternak yang tinggi, Kebutuhan pakan yang besar dapat didukung oleh sorgum sebagai alternatif hijauan dan sumber energi bagi ternak. Daun dan batang sorgum digunakan sebagai pakan hijauan, sementara bijinya dapat menjadi bahan pakan unggas dan ruminansia. Pemanfaatan limbah sorgum sebagai pakan fermentasi juga meningkatkan efisiensi produksi.

Sorgum memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai komoditas pangan alternatif di Indonesia. Sorgum dapat tumbuh di lahan marginal dengan kebutuhan air yang rendah. Kabupaten Lamongan merupakan salah satu daerah yang mulai mengembangkan sorgum, tetapi pemanfaatannya masih terbatas pada pakan ternak dan belum bernilai ekonomi tinggi.

Pengembangan sorgum di Lamongan menghadapi berbagai kendala. Petani mengalami keterbatasan akses pasar, minimnya fasilitas pascapanen, serta rendahnya adopsi teknologi. Fluktuasi harga dan ketidakpastian pasar menyebabkan petani kurang termotivasi untuk meningkatkan skala usaha. Keberhasilan budidaya sorgum tidak hanya bergantung pada pemilihan varietas, strategi pemupukan, dan pola tanam, tetapi juga pada faktor ekonomi dan manajerial yang mendukung keberlanjutan usahatani.

Orientasi kewirausahaan petani sorgum berperan penting dalam meningkatkan daya saing dan keberlanjutan usahatani sorgum. Petani sorgum yang inovatif, proaktif, dan berani mengambil risiko lebih adaptif dalam mengembangkan produk, mencari peluang

pasar, serta meningkatkan efisiensi dan produktivitas usahatani sorgum.

Petani sorgum dengan orientasi kewirausahaan berfokus pada peningkatan efisiensi, produktivitas, dan pemanfaatan peluang pasar. Orientasi kewirausahaan memungkinkan petani sorgum melihat pertanian sebagai usahatani yang profesional dan menguntungkan, serta meningkatkan ketahanan ekonomi. Pemikiran tersebut didukung oleh teori Lumpkin & Dess (1996), petani yang berorientasi kewirausahaan cenderung inovatif dalam mengelola usahanya, mengadopsi teknologi baru, dan beradaptasi dengan perubahan pasar. Selain itu, teori Miller (1983) menambahkan bahwa inovasi, proaktivitas, dan keberanian mengambil risiko berdampak positif pada hasil usahatani. Sementara itu, Schumpeter (1934) menekankan bahwa petani yang berorientasi kewirausahaan akan terus berinovasi untuk meningkatkan efisiensi produksi dan menciptakan nilai tambah dalam pertanian.

Faktor yang menentukan keberhasilan petani sorgum adalah kinerja usahatani, yang mencakup aspek-aspek efisiensi penggunaan sumber daya, peningkatan hasil produksi, kualitas produk, serta keberhasilan dalam mengakses pasar yang lebih luas. Kinerja usahatani yang optimal dapat memberikan dampak langsung terhadap kesejahteraan petani sorgum, memperkuat ketahanan pangan lokal, dan mendukung perekonomian daerah. Kinerja usahatani merujuk pada sejauh mana usaha pertanian atau usahatani dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan, baik dari segi produktivitas, efisiensi, profitabilitas, maupun keberlanjutan.

Penelitian terdahulu mendukung peran penting orientasi kewirausahaan dengan kinerja usahatani dalam sektor pertanian. Penelitian dari Shahbaz et al (2023) menyatakan bahwa petani yang memiliki sikap wirausahawan cenderung lebih bertanggung jawab terhadap hasil pertaniannya. Hal ini disebabkan oleh fleksibilitas petani dalam mencoba metode baru serta tidak hanya bergantung pada cara-cara konvensional. Selanjutnya, Muharam (2019); Mukti et al (2017) menunjukkan bahwa

orientasi kewirausahaan yang mencakup inovasi, proaktivitas terhadap peluang pasar, dan keberanian mengambil risiko, dapat mempengaruhi kinerja usahatani.

Studi oleh Ernanda & Sumbari (2021), menunjukkan bahwa keberhasilan petani tidak hanya ditentukan oleh teknik budidaya, tetapi juga oleh kemampuan manajerial yang efektif, mulai dari persiapan tanam hingga pemasaran hasil panen. Sementara itu, Rahmawati & Triyono (2017) menambahkan bahwa kinerja usahatani yang optimal juga sangat dipengaruhi oleh kemampuan petani dalam mengelola seluruh aspek usaha secara adaptif dan inovatif.

Penelitian terdahulu telah membahas orientasi kewirausahaan dan kinerja usahatani, akan tetapi kajian tentang usahatani sorgum masih terbatas di Kabupaten Lamongan. Sorgum memiliki potensi ekonomi tinggi sebagai alternatif pangan dan pakan ternak, namun petani menghadapi tantangan dalam inovasi budidaya, akses pasar, dan strategi kewirausahaan. Penelitian ini berbeda dari studi sebelumnya karena berfokus pada usahatani sorgum yang masih kurang diperhatikan. Oleh karena itu, diperlukan kajian yang lebih mendalam untuk memahami secara lebih jelas orientasi kewirausahaan dan kinerja usaha dalam konteks budidaya sorgum. Penelitian ini penting untuk menggali berbagai faktor yang memengaruhi hubungan antara orientasi kewirausahaan petani dengan kinerja usahatani, khususnya dalam mengelola produksi sorgum secara optimal dan berkelanjutan.

Berdasarkan latar belakang dan permasalahan yang diuraikan sebelumnya, maka, (1) bagaimana pengaruh faktor internal dan faktor lingkungan terhadap orientasi kewirausahaan petani sorgum di Kabupaten Lamongan?; (2) bagaimana pengaruh faktor internal dan faktor lingkungan terhadap kinerja usahatani sorgum di Kabupaten Lamongan?; serta (3) bagaimana pengaruh orientasi kewirausahaan terhadap kinerja usahatani sorgum di Kabupaten Lamongan?.

Adapun tujuan penelitian ini adalah, (1) menganalisis pengaruh faktor internal dan faktor lingkungan terhadap orientasi kewirausahaan petani sorgum di Kabupaten Lamongan; (2) menganalisis pengaruh faktor internal dan faktor lingkungan terhadap kinerja usahatani sorgum di Kabupaten Lamongan; (3) menganalisis pengaruh orientasi kewirausahaan terhadap kinerja usahatani sorgum di Kabupaten Lamongan.

METODE

Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Lamongan, Jawa Timur, dengan lokasi penelitian ditentukan menggunakan metode *sensus* untuk memilih kecamatan yang menjadi sentra usahatani sorgum sebagai sampel. Responden dipilih melalui metode *purposive sampling* dengan teknik pengambilan secara *sensus*, yaitu melibatkan seluruh populasi petani sorgum di Kabupaten Lamongan tersebut yang berjumlah 105 orang. Data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi, wawancara, dokumentasi, serta kuesioner berbasis skala likert 1-7 poin, yang digunakan untuk mengukur faktor internal, faktor lingkungan, orientasi kewirausahaan, serta kinerja usahatani. Sementara itu, data sekunder dikumpulkan dari Badan Pusat Statistik serta berbagai sumber literatur yang mendukung analisis penelitian ini.

Pengukuran variabel dalam penelitian ini didasarkan pada teori dan penelitian terdahulu yang telah terbukti secara empiris, sehingga dapat diterapkan di lapangan. Penelitian ini menggunakan dua jenis variabel, yaitu variabel laten dan variabel manifest. Variabel laten, yang tidak dapat diukur secara langsung, membutuhkan indikator sebagai alat pengukur, sedangkan variabel manifest merepresentasikan variabel laten tersebut. Variabel laten eksogen meliputi orientasi kewirausahaan, faktor internal, dan faktor lingkungan, sedangkan variabel laten endogen mencakup kinerja usahatani. Semua variabel diukur

Tabel 2. Identifikasi Variabel Laten dan Variabel Manifest

| Variabel Laten | Variabel Manifest | Sumber |
|------------------------------|--|--|
| Faktor Internal (FI) | Sumber Daya Manusia (SDM) Keuangan (KEU) Teknis dan Operasi (TO) Pasar dan Pemasaran (PDP) | David (2009) |
| Faktor Lingkungan (FL) | Peluang Usaha (PU) Karakteristik Usaha (KU) Peran Pemerintah (PP) | Dess & Beard (1984); Lumpkin & Dess (1996); Milovanovic & Wittine (2014) |
| Orientasi Kewirausahaan (OK) | Keinovatifan (KI) Pengambilan Resiko (PR) Proaktif (P) Keagresifan Bersaing (KEB) Otonomi (O) | Lumpkin & Dess (1996) |
| Kinerja Usahatani | Tingkat Pendapatan (TP) Kemampuan Bersaing (KB) Perluasan Wilayah Pemasaran (PWP) Komitmen Berusahatani (KOB) | Zainura et al (2016) |

menggunakan indikator yang telah teruji secara empiris untuk memastikan akurasi dan relevansi dalam penerapannya. Adapun variabel laten dan manifest penelitian ini pada Tabel 2.

Data yang diperoleh dalam penelitian ini dianalisis menggunakan metode deskriptif dan kuantitatif. Analisis deskriptif dilakukan untuk menggambarkan karakteristik lokasi, responden, serta persepsi petani sorgum terhadap orientasi kewirausahaan dan kinerja usahatani. Sementara itu, data kuantitatif dianalisis menggunakan metode *Structural Equation Modeling-Partial Least Square (SEM-PLS)* dengan pendekatan *embedded two-stage* untuk Skor variabel laten ini kemudian digunakan sebagai indikator dalam konstruk tingkat tinggi (*higher-order construct*) pada tahap kedua, dan selanjutnya memungkinkan pengukuran struktural (*inner model*) dilakukan.

Outer model menguji validitas dan reliabilitas konstruk, sedangkan *inner model* menguji hubungan antar variabel laten menggunakan koefisien determinasi (R^2) dan *predictive relevance* (Q^2) untuk mengevaluasi kualitas model. Uji hipotesis dilakukan dengan *bootstrapping*, melihat nilai t-statistik untuk menentukan signifikansi hubungan antar variabel penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran petani sorgum di Kabupaten Lamongan, terdapat 105 petani sorgum yang mayoritas berusia produktif antara 42-57 tahun sebanyak 51 orang atau 48,57 persen. Jenis kelamin sebagian besar adalah laki-laki sebanyak 89 orang atau 84,76 persen. Tingkat pendidikan didominasi oleh lulusan SMA atau sederajat sebanyak 86 orang atau 80,95 persen, menunjukkan kemampuan petani dalam mengadopsi teknologi dan inovasi pertanian. Usahatani sorgum merupakan mata pencaharian utama, meskipun 29 orang atau 27,62 persen memiliki pekerjaan sampingan. Pengalaman bertani sorgum masih relatif baru sebanyak 55 orang atau 52,38 persen petani sorgum memiliki pengalaman antara 1-7 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa banyak petani yang mulai mencoba diversifikasi komoditas.

Usahatani sorgum di Kabupaten Lamongan menunjukkan sebagian besar petani memiliki luas lahan 200 - 2.299 m² sebanyak 81 orang atau 77,14 persen. Varietas sorgum paling banyak dibudidayakan adalah varietas Numbu yang digunakan oleh 62 orang atau 59,05 persen. Status kepemilikan lahan mayoritas menggunakan lahan milik sendiri sebanyak 69 orang atau 65,71 persen yang memberikan kestabilan dalam usahatani sorgum.

Pemasaran hasil produksi dilakukan petani melalui pengepul sebanyak 89 orang atau 84,76 persen. Petani sorgum yang tergabung dalam kelompok tani sebanyak 85 orang atau 80,95 persen yang memberikan akses terhadap pelatihan, bantuan teknis, dan sumber daya lainnya untuk meningkatkan produktivitas melalui kerja sama dan inovasi.

Penelitian ini memiliki 4 variabel laten dan 16 variabel manifest untuk memperoleh gambaran yang lebih rinci mengenai persepsi petani terhadap masing-masing variabel penelitian, dilakukan penghitungan nilai rata-rata skor dan standar deviasi dari setiap indikator. Tabel 3 menyajikan hasil pengukuran terhadap variabel-variabel yang meliputi faktor internal, faktor lingkungan, orientasi kewirausahaan, dan kinerja usahatani sorgum berdasarkan tanggapan responden.

Berdasarkan hasil analisis terhadap masing-masing indikator, seluruh variabel dalam penelitian ini menunjukkan rata-rata skor yang tergolong dalam kategori tinggi. Faktor internal terdiri atas empat indikator yaitu sumber daya manusia, keuangan, teknis dan operasional, serta pasar dan pemasaran. Seluruh indikator menunjukkan rata-rata skor lebih dari 6,00 pada skala likert 1 sampai 7, yang berarti persepsi petani terhadap faktor ini berada pada kategori tinggi. Rata-rata skor menunjukkan tingkat kesetujuan responden terhadap pernyataan yang diajukan, sedangkan standar deviasi menunjukkan variasi jawaban responden. Nilai standar deviasi yang rendah antara 0,04 sampai 0,13 menandakan bahwa jawaban responden relatif seragam. Indikator dengan nilai rata-rata tertinggi adalah sumber daya manusia sebesar 6,50 dengan standar deviasi 0,04, menunjukkan bahwa aspek sumber daya manusia dianggap sangat penting dan persepsinya konsisten di antara petani sorgum.

Faktor lingkungan terdiri dari tiga indikator yaitu peluang usaha, karakteristik usaha, dan peran pemerintah. Rata-rata skor masing-masing indikator menunjukkan persepsi yang tinggi, yaitu 6,14 untuk peluang usaha, 6,25 untuk karakteristik usaha, dan 6,05 untuk peran pemerintah. Hal ini menunjukkan bahwa

petani merasa lingkungan eksternal cukup mendukung kegiatan usahatani sorgum. Nilai standar deviasi yang rendah antara 0,05 hingga 0,07 mengindikasikan keseragaman tanggapan antar petani. Temuan ini memperkuat peran lingkungan sekitar, baik dari sisi peluang pasar, sifat usaha sorgum yang fleksibel, maupun dukungan dari pihak pemerintah, dalam mendorong kinerja usahatani yang optimal.

Orientasi kewirausahaan mencakup lima indikator yaitu keinovatifan, proaktif, pengambilan risiko, otonomi, dan keagresifan bersaing. Nilai rata-rata skor keinovatifan sebesar 5,92, pengambilan risiko sebesar 6,07, proaktif sebesar 6,33, keagresifan bersaing sebesar 6,23, dan otonomi sebesar 6,04. Seluruh indikator berada pada kategori tinggi. Nilai standar deviasi secara umum berada pada rentang 0,11 hingga 0,23 yang menunjukkan bahwa persepsi responden terhadap indikator orientasi kewirausahaan cenderung homogen. Temuan ini mengindikasikan bahwa petani sorgum memiliki karakter kewirausahaan yang kuat terutama pada aspek proaktif dalam menjalankan usahatani sorgum.

Kinerja usahatani terdiri dari lima indikator yaitu tingkat pendapatan, kemampuan bersaing, perluasan wilayah pemasaran, dan komitmen berusahatani. Nilai rata-rata skor tingkat pendapatan sebesar 6,36, kemampuan bersaing sebesar 6,15, perluasan wilayah pemasaran sebesar 6,24, dan komitmen berusahatani sebesar 6,23. Seluruh indikator termasuk dalam kategori tinggi. Standar deviasi secara keseluruhan berada pada rentang 0,06 hingga 0,15 yang menunjukkan bahwa tanggapan responden cukup konsisten. Hasil ini menggambarkan bahwa kinerja usahatani sorgum di Kabupaten Lamongan dinilai tinggi oleh petani, terutama dalam aspek peningkatan pendapatan yang mendukung keberlanjutan usahatani sorgum.

Hal ini menunjukkan bahwa para petani menilai seluruh aspek yang diteliti telah berjalan dengan baik dan mendukung keberlangsungan serta peningkatan kinerja usahatani sorgum di Kabupaten Lamongan. Persepsi yang positif ini mencerminkan adanya potensi

Tabel 3. Rataan Skor dan Standar Deviasi Variabel Penelitian

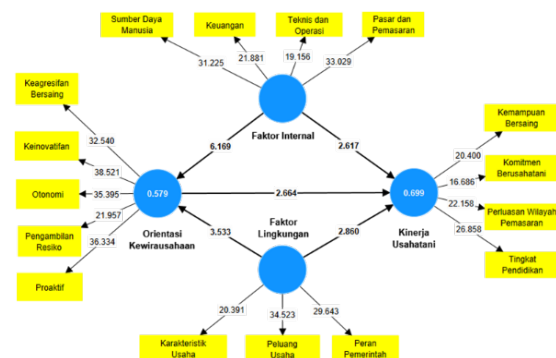
| | Variabel Indikator | Standar Deviasi | Rataan Skor | Kategori Skor |
|-------------------------|-----------------------------------|-----------------|-------------|---------------|
| Faktor Internal | Sumber daya manusia (SDM) | 0,04 | 6,50 | Tinggi |
| | Keuangan (KEU) | 0,07 | 5,97 | Tinggi |
| | Teknis dan operasi (TO) | 0,12 | 6,33 | Tinggi |
| | Pasar dan pemasaran (PDP) | 0,08 | 6,09 | Tinggi |
| Faktor Lingkungan | Peluang usaha (PU) | 0,07 | 6,14 | Tinggi |
| | Karakteristik usaha (KU) | 0,07 | 6,24 | Tinggi |
| | Peran pemerintah (PP) | 0,05 | 6,05 | Tinggi |
| Orientasi Kewirausahaan | Keinovatifan (KI) | 0,09 | 5,92 | Tinggi |
| | Pengambilan resiko (PR) | 0,11 | 6,07 | Tinggi |
| | Proaktif (P) | 0,12 | 6,23 | Tinggi |
| | Keagresifan bersaing (KEB) | 0,03 | 6,33 | Tinggi |
| | Otonomi (O) | 0,06 | 6,20 | Tinggi |
| Kinerja Usahatani | Tingkat pendapatan (TP) | 0,08 | 6,36 | Tinggi |
| | Kemampuan bersaing (KB) | 0,11 | 6,15 | Tinggi |
| | Perluasan wilayah pemasaran (PWP) | 0,06 | 6,40 | Tinggi |
| | Komitmen berusahatani (KOB) | 0,11 | 6,23 | Tinggi |

Keterangan: kategori rendah (1,00 - 3,00), sedang (3,01 - 5,00), tinggi (5,01 - 7,00)

yang kuat untuk pengembangan usahatani secara berkelanjutan melalui pemanfaatan sumber daya internal, lingkungan yang kondusif, serta orientasi kewirausahaan yang baik.

PENGARUH FAKTOR INTERNAL, FAKTOR LINGKUNGAN, ORIENTASI KEWIRAUSAHAAN, DAN KINERJA USAHATANI

Hasil analisis PLS-SEM dengan pendekatan *embedded two stage approach*, seluruh variabel manifest menunjukkan pengaruh positif dengan variabel laten. Signifikansi pengaruh ini didukung oleh nilai t-statistik yang tinggi pada setiap jalur, menunjukkan bahwa setiap faktor memberikan kontribusi yang penting terhadap peningkatan kinerja usahatani sorgum di Kabupaten Lamongan. Pengaruh positif yang konsisten antara variabel-variabel menunjukkan bahwa penguatan faktor internal dan lingkungan dapat meningkatkan kinerja usahatani sorgum di Kabupaten Lamongan. Pengaruh positif dan signifikan antara variabel manifest dan variabel laten dalam model ini dapat dilihat lebih jelas pada gambar 1.



Gambar 1. Diagram Path T-Statistic Model

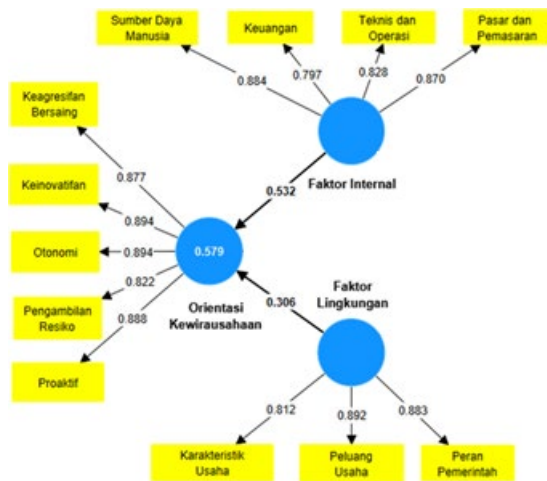
Tabel 4 menunjukkan bahwa model yang digunakan sudah cukup baik. Nilai SRMR sebesar 0,06 dan NFI sebesar 0,85 menunjukkan kecocokan model yang baik. R² menunjukkan bahwa model memiliki pengaruh yang cukup kuat terhadap kinerja usahatani sebesar 0,70 dan cukup moderat terhadap orientasi kewirausahaan sebesar 0,58. Sementara itu, nilai Q² menunjukkan kemampuan prediksi yang lemah untuk faktor internal dan faktor lingkungan sebesar 0,00, tetapi baik untuk kinerja usahatani sebesar 0,50 dan orientasi kewirausahaan sebesar 0,43. Secara keseluruhan, model ini sudah cukup sesuai dan mampu memberikan prediksi yang baik untuk beberapa variabel.

Tabel 4. Model Fit Indices

| Model fit | Nilai Hasil | Batas nilai kriteria | Kesimpulan |
|--|--|---|--------------------------------|
| SRMR (<i>Standardized Root Mean Square Residual</i>) | 0,06 | < 0,08 | Baik |
| NFI (<i>Normed Fit Index</i>) | 0,85 | Antara 0 - 1 | Baik |
| R ² (Koefisien Determinasi) | 0,70 (KU) | 0,75 (kuat), 0,50 (moderat), 0,25 (lemah) | Moderat- Kuat Moderat |
| Q ² (<i>Predictive Relevance</i>) | 0,00 (FI) 0,00 (FL) 0,50 (KU) 0,43 (OK) | Q ² > 0 | Lemah Lemah Baik Baik |

PENGARUH FAKTOR INTERNAL DAN LINGKUNGAN TERHADAP ORIENTASI KEWIRAUSAHAAN SORGUM DI KABUPATEN LAMONGAN

Pemahaman lebih lanjut mengenai pengaruh faktor internal dan lingkungan terhadap orientasi kewirausahaan sorgum di Kabupaten Lamongan dapat diperoleh melalui Gambar 2, yang menyajikan diagram jalur guna menggambarkan pengaruh antar variabel yang diteliti.



Gambar 2. Pengaruh Faktor Internal dan Lingkungan terhadap Orientasi Kewirausahaan Sorgum di Kabupaten Lamongan

Faktor internal berpengaruh positif dan signifikan terhadap orientasi kewirausahaan dengan koefisien 0,532, t-statistik 6,169, p-value 0,000, dan F-Square sebesar 0,410. Faktor internal memiliki peran penting dalam membentuk orientasi kewirausahaan petani. Sumber daya manusia memiliki nilai *loading*

factor 0,884, menunjukkan bahwa keterampilan dan pengalaman petani sorgum di Kabupaten Lamongan sangat mempengaruhi keberanian petani sorgum dalam berinovasi serta mengambil langkah strategis dalam usahatani sorgum. Keuangan memiliki *loading factor* 0,797, artinya akses terhadap modal dan kemampuan mengelola keuangan berkontribusi dalam mendorong petani sorgum untuk mengembangkan usahatani sorgum di Kabupaten Lamongan. Petani sorgum yang memiliki akses modal lebih mudah berinvestasi dalam teknologi pertanian serta melakukan ekspansi usahatani.

Pasar dan pemasaran memiliki *loading factor* 0,870, menunjukkan bahwa petani sorgum dengan akses pasar yang luas cenderung lebih aktif mencari peluang bisnis baru. Teknis dan operasional memiliki *loading factor* 0,828, menunjukkan bahwa penggunaan teknologi pertanian yang efisien dapat meningkatkan inovasi dalam sistem pertanian sorgum di Kabupaten Lamongan.

Petani dengan keterampilan yang baik, akses keuangan yang memadai, serta pemahaman pasar yang luas lebih memiliki orientasi kewirausahaan yang kuat. Petani sorgum lebih berani mengambil risiko, lebih proaktif dalam mencari peluang, dan lebih inovatif dalam mengembangkan produk berbasis pertanian. Penelitian Wulandary et al (2021); Yanto (2021) menemukan bahwa faktor internal memiliki pengaruh dominan dalam membentuk orientasi kewirausahaan.

Faktor lingkungan berperan penting dalam mendorong orientasi kewirausahaan pe-

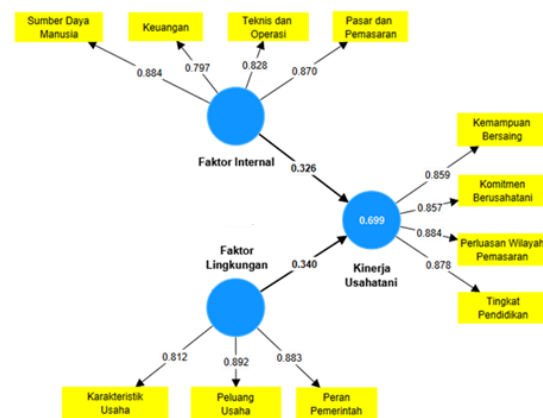
tani. Faktor lingkungan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap orientasi kewirausahaan dengan koefisien 0,306, t-statistik 3,533, p-value 0,000, dan F-Square sebesar 0,136. Peluang usaha memiliki nilai *loading factor* 0,892. Semakin besar peluang yang tersedia, semakin tinggi kecenderungan petani sorgum untuk berinovasi dan mengembangkan usahatani. Peluang ini mencakup permintaan pasar terhadap sorgum, diversifikasi produk, dan kerja sama dengan industri pengolahan pangan. Petani sorgum yang melihat peluang bisnis lebih terdorong untuk mengambil langkah strategis dalam meningkatkan daya saing usahatani.

Peran pemerintah memiliki *loading factor* 0,883. Kebijakan pemerintah sangat mempengaruhi semangat kewirausahaan petani sorgum di Kabupaten Lamongan. Bantuan berupa subsidi, penyuluhan, dan program Kredit Usaha Rakyat (KUR) memudahkan petani sorgum dalam mengakses modal dan teknologi pertanian. Dukungan ini membuat petani sorgum di Kabupaten Lamongan lebih percaya diri dalam mengambil risiko dan mengembangkan inovasi dalam budidaya serta pemasaran hasil pertanian petani sorgum.

Karakteristik usaha memiliki *loading factor* 0,812. Skala usaha, fleksibilitas dalam mengelola bisnis, dan kemampuan petani sorgum di Kabupaten Lamongan dalam menyesuaikan diri dengan kondisi pasar berperan dalam meningkatkan orientasi kewirausahaan. Petani dengan usahatani sorgum yang lebih besar dan fleksibel lebih mudah mengadopsi inovasi serta memperluas jangkauan pemasaran. Dukungan lingkungan yang kuat memungkinkan petani sorgum untuk lebih agresif dalam bersaing. Petani sorgum di Kabupaten Lamongan lebih aktif mencari peluang dan lebih inovatif dalam mengelola usahatani. Penelitian oleh Lestari & Susanto (2021); Monica & Wijaya (2021) mengungkapkan bahwa faktor lingkungan berpengaruh signifikan terhadap orientasi kewirausahaan dan kinerja usaha.

PENGARUH FAKTOR INTERNAL DAN LINGKUNGAN TERHADAP KINERJA USAHATANI SORGUM DI KABUPATEN LAMONGAN

Gambar 3 menyajikan diagram jalur yang menunjukkan hubungan antara faktor internal dan lingkungan terhadap kinerja usahatani sorgum di Kabupaten Lamongan. Diagram ini menggambarkan bagaimana kedua faktor tersebut berkontribusi dalam meningkatkan kinerja usahatani.



Gambar 3. Pengaruh Faktor Internal dan Lingkungan terhadap Kinerja Usahatani Sorgum di Kabupaten Lamongan

Faktor internal juga memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja usahatani, tetapi lebih kecil dibanding orientasi kewirausahaan, dengan koefisien 0,326, t-statistik 2,617, dan p-value 0,009, dan F-Square 0,153. Faktor internal tidak hanya memengaruhi orientasi kewirausahaan tetapi juga meningkatkan kinerja usahatani sorgum di Kabupaten Lamongan. Sumber daya manusia memiliki pengaruh kuat terhadap faktor internal dengan nilai *loading factor* 0,884. Keterampilan, pengalaman, dan kapasitas petani sorgum di Kabupaten Lamongan menentukan produktivitas dan efisiensi usahatani sorgum. Semakin baik kualitas sumber daya manusia, semakin tinggi peluang petani sorgum dalam mengadopsi teknologi baru dan mengelola usahatani dengan lebih baik. Peningkatan keterampilan berdampak langsung pada hasil

produksi yang lebih tinggi dan biaya produksi yang lebih efisien.

Keuangan memiliki *loading factor* 0,797 yang menunjukkan bahwa akses terhadap modal dan pengelolaan keuangan sangat berpengaruh terhadap kelangsungan usahatani sorgum di Kabupaten Lamongan. Modal yang cukup memungkinkan petani sorgum membeli bibit unggul, pupuk, dan alat pertanian modern. Kemampuan dalam mengelola keuangan seperti pencatatan yang sistematis dan pemanfaatan kredit usaha membantu meningkatkan efisiensi produksi dan keuntungan dalam jangka panjang.

Teknis dan operasi memiliki *loading factor* 0,828, artinya penerapan teknologi pertanian dan mekanisasi berperan besar dalam meningkatkan hasil produksi sorgum di Kabupaten Lamongan. Penggunaan sistem irigasi yang lebih baik dan alat pertanian modern mengurangi ketergantungan pada tenaga kerja serta menekan biaya operasional. Efisiensi yang lebih tinggi memungkinkan petani meningkatkan daya saing usahatannya.

Kemampuan dalam mengakses pasar dan menerapkan strategi pemasaran yang tepat sangat menentukan keberhasilan usahatani sorgum, dengan nilai *loading factor* 0,870. Petani sorgum yang memiliki jaringan pemasaran yang luas lebih mudah menjual hasil produksinya dengan harga yang lebih kompetitif. Pemanfaatan teknologi *digital* seperti *e-commerce* dan media sosial membantu memperluas jangkauan pasar dan meningkatkan nilai jual produk sorgum. Pasar yang lebih stabil memungkinkan petani sorgum mendapatkan keuntungan lebih besar dan menghindari ketergantungan pada tengkulak.

Faktor internal berkontribusi langsung terhadap peningkatan kinerja usahatani sorgum di Kabupaten Lamongan melalui peningkatan produktivitas, efisiensi biaya, dan pendapatan petani. Penguatan sumber daya manusia, akses keuangan, penerapan teknologi, serta strategi pemasaran yang efektif menjadi kunci dalam menciptakan usahatani sorgum yang lebih kompetitif dan berkelanjutan di Kabupaten Lamongan. Hasil tersebut selaras dengan penelitian Pramestiningrum &

Iramani (2020); Siswanti (2020) menunjukkan bahwa faktor internal memiliki hubungan positif dan searah dengan kinerja usahatani.

Faktor lingkungan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja usahatani. Faktor lingkungan menunjukkan pengaruh yang lebih besar dibanding terhadap orientasi kewirausahaan, dengan koefisien 0,340, t-statistik 2,860, p-value 0,004, dan F-Square 0,206. Karakteristik usaha memiliki *loading factor* 0,812 yang menunjukkan kontribusi signifikan dalam faktor lingkungan usahatani sorgum di Kabupaten Lamongan. Jenis tanaman yang dibudidayakan, skala usaha, dan fleksibilitas petani dalam menghadapi tantangan menentukan keberlanjutan usahatani sorgum di Kabupaten Lamongan. Semakin adaptif dan inovatif petani sorgum dalam mengelola usahatannya, semakin besar peluang petani sorgum untuk meningkatkan produktivitas dan daya saing di tengah perubahan pasar. Petani sorgum menerapkan pola tanam yang sesuai dan mengelola skala usaha dengan optimal akan lebih efisien dalam memanfaatkan sumber daya, sehingga mampu meningkatkan hasil produksi dan mengurangi biaya produksi.

Peluang usaha memiliki pengaruh sangat kuat terhadap faktor lingkungan usahatani sorgum dengan *loading factor* 0,892. Petani sorgum yang mampu mengidentifikasi dan memanfaatkan peluang, seperti meningkatnya permintaan pasar terhadap sorgum atau adanya insentif dari pemerintah, akan lebih mudah mengembangkan usahatannya. Peluang ini memungkinkan petani sorgum untuk memperluas produksi, meningkatkan nilai tambah melalui produk olahan, serta memperbaiki sistem pemasaran. Dampaknya terlihat dalam peningkatan pendapatan petani dan stabilitas usahatani sorgum, karena petani sorgum memiliki akses ke pasar yang lebih luas dan harga jual yang lebih menguntungkan.

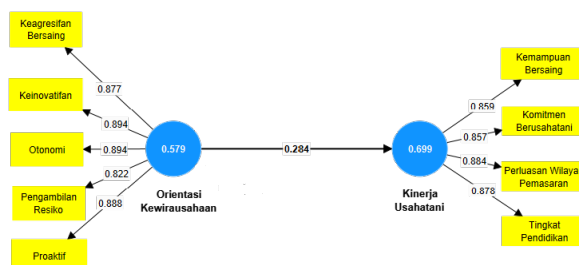
Peran pemerintah memiliki *loading factor* 0,883, menunjukkan bahwa dukungan dari pemerintah berperan besar dalam menciptakan lingkungan usahatani sorgum di Kabupaten Lamongan yang kondusif. Bantuan dalam

bentuk subsidi benih, pembangunan infrastruktur pertanian, serta akses terhadap pelatihan dan teknologi baru dapat meningkatkan efisiensi dan produktivitas petani sorgum. Kebijakan yang mendukung, seperti penyediaan modal usaha dan akses pasar, membantu petani dalam mengurangi risiko kerugian dan meningkatkan daya saing di sektor pertanian.

Dukungan yang tepat, petani sorgum di Kabupaten Lamongan dapat menghasilkan produksi yang lebih tinggi dengan biaya yang lebih rendah, sehingga kinerja usahatani meningkat secara keseluruhan. Temuan serupa ditemukan oleh Kristijuswati et al. (2024); Siswanti (2020) menunjukkan bahwa faktor lingkungan berdampak signifikan pada proses dan kinerja usahatani. Namun, hasil berbeda ditemukan dalam penelitian Putri & Ie (2020); Wulandary et al (2021) menyimpulkan bahwa lingkungan eksternal tidak berdampak positif terhadap kinerja usahatani.

PENGARUH ORIENTASI KEWIRAUSAHAAN TERHADAP KINERJA USAHATANI SORGUM DI KABUPATEN LAMONGAN

Diagram jalur pada Gambar 4 memperlihatkan pengaruh antara orientasi kewirausahaan dan kinerja usahatani sorgum di Kabupaten Lamongan. Visualisasi ini menunjukkan seberapa besar pengaruh orientasi kewirausahaan terhadap peningkatan kinerja usahatani.



Gambar 4. Pengaruh Orientasi Kewirausahaan terhadap Kinerja Usahatani Sorgum di Kabupaten Lamongan

Orientasi kewirausahaan memiliki pengaruh positif dan signifikan dalam meningkatkan kinerja usahatani sorgum di Kabupaten

Lamongan dengan koefisien jalur sebesar 0,284, t-statistik 2,664, p-value 0,008, dan F-Square 0,113 berpengaruh signifikan. Indikator utama dalam orientasi kewirausahaan mencakup keinovatifan, keagresifan bersaing, keberanian mengambil risiko, proaktif, dan otonomi.

Keinovatifan memiliki nilai *loading factor* 0,894, menunjukkan bahwa semakin inovatif seorang petani sorgum, semakin tinggi potensi keberhasilan usahatani di Kabupaten Lamongan. Inovasi dalam penggunaan teknologi pertanian modern, diversifikasi produk, dan penerapan metode pertanian yang lebih efisien dapat meningkatkan produktivitas dan daya saing petani sorgum. Petani sorgum yang inovatif lebih mampu meningkatkan hasil produksi dan mengurangi biaya produksi, yang berdampak langsung pada efisiensi dan keuntungan usahatani sorgum.

Keagresifan dalam bersaing memiliki *loading factor* 0,877, artinya petani sorgum yang lebih kompetitif memiliki kemampuan lebih baik dalam bertahan dan berkembang di sektor pertanian. Strategi seperti penawaran harga yang lebih kompetitif, peningkatan kualitas produk, dan ekspansi pasar melalui berbagai saluran distribusi membantu petani sorgum memperoleh pangsa pasar yang lebih besar. Peningkatan daya saing ini berdampak langsung pada peningkatan pendapatan dan stabilitas usahatani sorgum di Kabupaten Lamongan.

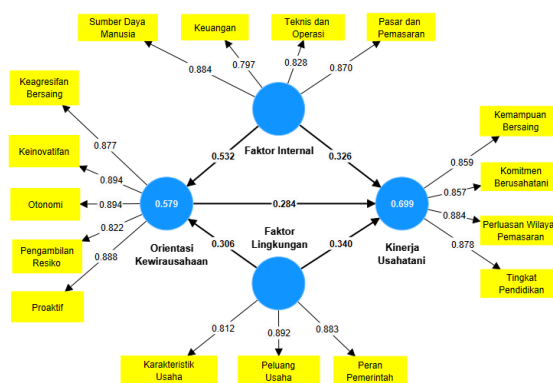
Sikap dalam pengambilan risiko memiliki *loading factor* 0,822, menunjukkan bahwa keberanian dalam mencoba metode baru atau memasuki pasar baru dapat berdampak positif terhadap perkembangan usahatani sorgum di Kabupaten Lamongan. Petani sorgum yang siap mengambil risiko cenderung lebih cepat dalam mengadopsi inovasi pertanian, seperti penerapan sistem pertanian presisi atau strategi pemasaran digital. Hal ini memungkinkan petani untuk meningkatkan produktivitas dan akses pasar, yang pada akhirnya berdampak pada kinerja usahatani yang lebih baik.

Proaktif memiliki *loading factor* 0,888, menunjukkan bahwa semakin cepat dan tanggap

seorang petani sorgum dalam menghadapi peluang dan tantangan, semakin besar peluang sukses usahatani sorgum di Kabupaten Lamongan. Sikap proaktif mencakup mencari informasi terbaru, menyesuaikan diri dengan perubahan pasar, serta mengambil inisiatif dalam pengembangan usahatani sorgum. Petani yang lebih proaktif lebih mampu meningkatkan efisiensi usaha, menghindari risiko pasar, dan mempertahankan keberlanjutan usahatani dalam jangka panjang.

Otonomi dalam mengelola usahatani sorgum di Kabupaten Lamongan yang ditunjukkan oleh nilai *loading factor* 0,894, mengindikasikan bahwa semakin mandiri seorang petani sorgum dalam mengambil keputusan, semakin baik kinerja usahatani petani sorgum. Kemandirian dalam menentukan strategi usahatani, memilih teknologi pertanian, dan mengelola keuangan tanpa bergantung pada pihak lain memungkinkan petani sorgum menjalankan usahatani dengan lebih efektif dan efisien. Kemandirian ini mendorong petani sorgum untuk lebih inovatif dalam mencari solusi atas tantangan yang dihadapi, sehingga meningkatkan produktivitas dan keberlanjutan usahatani sorgum.

Petani yang memiliki orientasi kewirausahaan mampu meningkatkan produktivitas dan efisiensi usahatani sorgum di Kabupaten Lamongan. Petani sorgum lebih cepat beradaptasi dengan perubahan, memanfaatkan peluang pasar, dan mengembangkan strategi usahatani yang lebih efektif. Kemandirian dalam pengambilan keputusan menjadikan usahatani lebih stabil dan berkelanjutan, sementara keberanian dalam mencoba inovasi membantu petani sorgum menghadapi persaingan dan memperluas jangkauan pasar. Seluruh indikator berkontribusi pada peningkatan hasil produksi, efisiensi biaya, dan pendapatan yang lebih tinggi. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya, seperti yang disampaikan oleh Farhan et al (2022); Feriyansyah & Febriansyah (2023); Hidayat et al (2023); Nst et al (2023) menunjukkan adanya pengaruh positif dan signifikan antara orientasi kewirausahaan dan kinerja usahatani.



Gambar 5. Model Akhir PLS-SEM

Seluruh pengaruh yang diuji signifikansi pada taraf signifikansi 5 persen, dengan kontribusi terbesar berasal dari pengaruh faktor internal terhadap orientasi kewirausahaan. Hal ini menunjukkan bahwa meningkatkan faktor internal seperti sumber daya dan kemampuan petani sorgum di Kabupaten Lamongan sangat penting untuk mendukung kinerja usahatani secara langsung maupun melalui orientasi kewirausahaan.

Berdasarkan hasil analisis, tiga hipotesis dalam penelitian ini terbukti berpengaruh secara positif dan signifikan. Hipotesis 1 menyatakan bahwa faktor internal dan faktor lingkungan secara langsung berpengaruh positif dan signifikan terhadap pembentukan orientasi kewirausahaan petani sorgum di Kabupaten Lamongan. Hipotesis 2 terkonfirmasi bahwa faktor internal dan faktor lingkungan meningkatkan kinerja usahatani sorgum di Kabupaten Lamongan. Hipotesis 3 menunjukkan bahwa orientasi kewirausahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap peningkatan kinerja usahatani sorgum di Kabupaten Lamongan. Hasil ini menegaskan pentingnya peran faktor internal, faktor lingkungan, serta orientasi kewirausahaan dalam mendorong keberhasilan dan kemajuan usahatani sorgum di Kabupaten Lamongan.

IMPLIKASI MANAJERIAL

Meningkatkan kinerja usahatani petani sorgum di Kabupaten Lamongan diperlukan penekanan pada dukungan akses pembiayaan, peningkatan infrastruktur pascapanen, diversifikasi produk, dan ekspansi pasar. Pe-

nguatan kelembagaan petani melalui koperasi dan kemitraan agribisnis juga penting untuk meningkatkan daya tawar petani sorgum. Selain itu, adopsi teknologi pertanian modern serta digitalisasi pemasaran harus didorong guna meningkatkan efisiensi produksi dan daya saing sorgum. Sinergi antara pemerintah, akademisi, dan sektor swasta diperlukan untuk menciptakan ekosistem agribisnis yang berkelanjutan, sehingga sorgum dapat menjadi komoditas unggulan yang berkontribusi pada ketahanan pangan dan kesejahteraan petani sorgum di Kabupaten Lamongan.

KESIMPULAN DAN SARAN

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, faktor internal dan faktor lingkungan berpengaruh positif dan signifikan terhadap orientasi kewirausahaan serta kinerja usahatani sorgum di Kabupaten Lamongan. Sumberdaya manusia menjadi faktor internal dengan pengaruh tertinggi dalam mendorong inovasi dan produktivitas petani sorgum. Keuangan memiliki pengaruh paling rendah. Faktor lingkungan, peluang usaha memberikan dampak paling besar terhadap keberlanjutan usahatani sorgum. Karakteristik usaha memiliki pengaruh lebih rendah. Faktor internal dan lingkungan juga membentuk orientasi kewirausahaan petani sorgum. Petani sorgum dengan sumber daya manusia yang baik cenderung lebih inovatif, proaktif, dan mandiri dalam mengambil keputusan. Dukungan dari lingkungan seperti peluang usaha dan kebijakan pemerintah mendorong petani sorgum untuk berinovasi dan menjalankan usahatani sorgum secara mandiri. Sebaliknya, keterbatasan modal dan karakteristik usaha yang kurang mendukung dapat menghambat pengambilan risiko dalam berwirausaha.

Petani sorgum yang memiliki orientasi kewirausahaan yang kuat cenderung lebih produktif dan memiliki daya saing lebih tinggi. Diversifikasi produk, pemasaran digital, dan pemanfaatan teknologi pertanian menjadi strategi utama dalam meningkatkan nilai tambah sorgum di Kabupaten Lamongan. Pe-

nguatan orientasi kewirausahaan serta optimalisasi faktor internal dan lingkungan menjadi kunci untuk meningkatkan kinerja usahatani secara berkelanjutan. Kolaborasi antara petani, pemerintah, akademisi, dan industri diperlukan agar sorgum menjadi komoditas unggulan yang mendukung ketahanan pangan dan pertumbuhan ekonomi daerah di Kabupaten Lamongan.

SARAN

Petani sorgum di Kabupaten Lamongan perlu mendapatkan pelatihan teknologi pertanian, manajemen usahatani, dan strategi pemasaran. Pemerintah dan akademisi harus mendukung akses permodalan serta kemitraan dengan industri untuk meningkatkan produktivitas dan pemasaran. Diversifikasi produk dan pemasaran digital perlu dioptimalkan agar sorgum lebih kompetitif. Sinergi antara petani sorgum, pemerintah, akademisi, dan industri diperlukan untuk menjadikan sorgum sebagai komoditas unggulan yang berkontribusi pada ketahanan pangan dan ekonomi daerah.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang dapat diperbaiki dalam penelitian selanjutnya untuk mendapatkan hasil yang lebih komprehensif. Beberapa keterbatasan ini meliputi keterbatasan dalam cakupan wilayah, jumlah sampel, dan aspek-aspek lain yang berpotensi memengaruhi hasil analisis. Oleh karena itu, diperlukan pengembangan lebih lanjut untuk memperoleh gambaran yang lebih mendalam mengenai faktor yang dapat meningkatkan kinerja usahatani sorgum di Kabupaten Lamongan.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistika. (2022). *Luas Produksi Sorgum Indonesia*.
- Badan Pusat Statistika. (2023). *Statistik Indonesia 2023*. In *Badan Pusat Statistik (Bps)*.
<https://www.bps.go.id/publication/2020/04/29/E9011b3155d45d70823c141f/Statistik-Indonesia-2020.html>

- Dess, & Beard. (1984). Dimensions Of Organizational Task Environments. *Administrative Science Quarterly*, 29, 52-73.
- Dinas Ketahanan Pangan Dan Pertanian Kabupaten Lamongan. (2022). *Luas Panen, Produktivitas, Dan Produksi Kabupaten Lamongan*.
- Ernanda, R., & Sumbari, C. (2021). Pengaruh Faktor Individu, Faktor Lingkungan Dan Perilaku Kewirausahaan Terhadap Kinerja Usahatani Jamur Tiram Di Kota Payakumbuh. *Jurnal Galung Tropika*, 10(1), 98-108. <https://Doi.Org/10.31850/Jgt.V10i1.722>
- Farhan, M. T., Eryanto, H., & Saptono, A. (2022). Pengaruh Literasi Digital Dan Orientasi Kewirausahaan Terhadap Kinerja Usaha Umkm. *Transekonomika: Akuntansi, Bisnis Dan Keuangan*, 2(6), 35-48. <https://Doi.Org/10.55047/Transekonomika.V2i6.265>
- Feriyansyah, A., & Febriansyah. (2023). Pengaruh Orientasi Kewirausahaan Terhadap Kinerja Usaha Kecil Dan Menengah (Studi Kasus Usaha Makanan Ringan Di Kota Pagar Alam). *Journal Ekombis Review*, 11(1), 289-298. <https://Doi.Org/10.37676/Ekombis.V11i1>
- Fred R, D. (2009). *Manajemen Strategis Konsep*. Salemba Empat.
- Hidayat, Y. A., Siregar, L. S., & Kurniani, K. (2023). Pengaruh Orientasi Kewirausahaan Dan Inovasi Produk Pada Kinerja Bisnis Umkm Kopi Temanggung. *Jurnal Agribisnis Indonesia*, 11(1), 190-204. <https://Doi.Org/10.29244/Jai.2023.11.1.190-204>
- Kristijuswati, K., Mohammad Baga, L., & Pambudy, R. (2024). Pengaruh Perilaku Kewirausahaan Terhadap Kinerja Usahatani Kopi Organik Di Kabupaten Sumbawa. *Jurnal Agribisnis Indonesia*, 12(1), 37-48. <https://Doi.Org/10.29244/Jai.2024.12.1.37-48>
- Lestari, D., & Susanto, P. (2021). Orientasi Kewirausahaan Dan Kapabilitas Pemasaran Pada Kinerja Usaha Kecil Dan Menengah: Peran Faktor Lingkungan Yang Dinamis Sebagai Pemoderasi. *Jurnal Kajian Manajemen Bisnis*, 10(1), 46. <https://Doi.Org/10.24036/Jkmb.11201300>
- Lumpkin, G. T., & Dess, G. G. (1996). *Claryfying The Entrepreneurial Orientation Construct And Lingking It To Performance* (Vol. 21). Academy Of Management Review.
- Miller, D. (1983). *The Correlated Of Entrepreneurship In Three Types Of Firms* (Vol. 29). Management Science.
- Milovanovic, & Wittine. (2014). Analysis Of External Environment's Moderating Role On The Entrepreneurial Orientation And Business Performance Relationship Among Italian Small Enterprises. *International Journal Of Trade Economics And Finance*, 5(3).
- Monica, D., & Wijaya, A. (2021). Pengaruh Close Environmental Factors Terhadap Entrepreneurial Intentions Dimediasi Oleh Individual Entrepreneurial Orientation. *Jurnal Manajerial Dan Kewirausahaan*, 3(2), 335. <https://Doi.Org/10.24912/Jmk.V3i2.11877>
- Muharam, H. (2019). Orientasi Kewirausahaan Dan Karakteristik Perusahaan Terhadap Perkembangan Usaha (Studi Pada Industri Kecil Bidang Agro Dan Hasil Hutan Di Kabupaten Garut). *Jurnal Wacana Ekonomi*, 18(2), 74-87.
- Mukti, G. W., Andriani, R., Kusumo, B., & Pardian, P. (2017). Orientasi Kewirausahaan Petani Brokoli Skala Kecil Dalam Menghadapi Permintaan Pasar Tekstur (Studi Kasus Di Gapoktan Lembang Agri Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat). *Paspalum*, 5(1), 15-26.
- Nst, A., Siregar, M. E., & Pitriyani, P. (2023). Orientasi Kewirausahaan Terhadap Keunggulan Bersaing Dan Kinerja

- Umkm. *Jurnal Samudra Ekonomi Dan Bisnis*, 14(3), 418–428.
<https://Doi.Org/10.33059/Jseb.V14i3.3494>
- Pramestiningrum, D. R., & Iramani, I. (2020). Pengaruh Literasi Keuangan, Financial Capital, Kebijakan Pemerintah Terhadap Kinerja Usaha Pada Usaha Kecil Dan Menengah Di Jawa Timur. *Journal Of Business And Banking*, 9(2), 279.
<https://Doi.Org/10.14414/Jbb.V9i2.1750>
- Putri, Y. D., & Ie, M. (2020). Pengaruh Orientasi Kewirausahaan, Lingkungan Dan Media Sosial Terhadap Kinerja Usaha Umkm Di Jakarta. *Jurnal Manajerial Dan Kewirausahaan*, 2(4), 1106.
<https://Doi.Org/10.24912/Jmk.V2i4.9896>
- Rahmawati, N., & Triyono. (2017). Keberanian Dalam Mengambil Keputusan Dan Risiko Sebagai Karakter Wirausaha Petani Padi Organik Di Kabupaten Bantul. *Agraris: Journal Of Agribusiness And Rural Development Research*, 3(2).
<https://Doi.Org/10.18196/Agr.3253>
- Schumpeter. (1934). *Entrepreneurial Motivation*. Ilr Collection.
- Shahbaz, P., Haq, S., Abbas, A., Azadi, H., Boz, I., Yu, M., & Watson, S. (2023). Role Of Farmers' Entrepreneurial Orientation, Women's Participation, And Information And Communication Technology Use In Responsible Farm Production: A Step Towards Sustainable Food Production. *Frontiers In Sustainable Food Systems*, 7, 1–14.
<https://Doi.Org/10.3389/Fsufs.2023.1248889>
- Siswanti, T. (2020). Analisis Pengaruh Faktor Internal Dan Eksternal Terhadap Kinerja Usaha Mikro Kecil Dan Menengah (Umkm). *Jurnal Bisnis & Akuntansi Unsuraya*, 5(2), 61–76.
<https://Doi.Org/10.35968/Jbau.V5i2.430>
- Wulandary, A., Jumariah, & Alvin. (2021). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Orientasi Kewirausahaan Terhadap Kinerja Usaha. *Jurnal Sains Agribisnis*, 1(1), 47–55.
<https://Jurnal.Umsrappang.Ac.Id/Jsa/Article/View/267>
- Yanto, J. (2021). Pengaruh Orientasi Kewirausahaan Terhadap Kinerja Umkm Di Jabodetabek Dengan Individualisme Sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Manajemen Bisnis Dan Kewirausahaan*, 5(2), 207–213.
<https://Jurnal.Umsrappang.Ac.Id/Jsa/Article/View/267>
- Zainura, U., Kurnadi, N., & Burhanuddin. (2016). Perilaku Kewirausahaan Petani Kopi Arabika Gayo Di Kabupaten Bener Meriah Provinsi Aceh. *Jurnal Penyuluhan*, 12(2), 126–143.